

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fuad Ihsan (2008:1) pada bukunya yang berjudul Dasar-dasar Pendidikan mendefinisikan bahwa Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, khususnya melalui persekolahan formal sebagai tempat yang strategis dalam pembentukan sikap selain di keluarga dan masyarakat. Pendidikan sangat berpengaruh bagi semua manusia, karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan penerapan yang sesuai tentang pendidikan, sebagai pertanggungjawab terhadap perbuatan yang dilakukan yaitu membimbing dan mendidik. Pendidikan bertujuan tidak sekedar proses alih ilmu pengetahuan, tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai yang mana maksudnya bahwa pendidikan itu proses perkembangan dan pembentukan kepribadian sikap peserta didik.

Najib Sulhan (2016 : 93) dalam bukunya yang berjudul Guru yang Berhati Guru menyatakan bahwa pembentukan sikap melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, sebagaimana nantinya akan dikembangkan melalui metode keteladanan. Menunjukkan bahwa akhlak memang perlu adanya di bina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang terhadap sesama makhluk Allah. Namun sebaliknya apabila akhlak tidak di bina maka akan timbul masalah-masalah seperti anak-anak nakal yang selalu mengganggu masyarakat.

Mulyasa, E (2009:169) dalam bukunya yang berjudul Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode langsung yang dipraktikkan oleh guru. Melalui contoh-contoh yang tepat, maka siswa akan meniru apa yang dicontohkan. Siswa merupakan peniru yang baik. Adapun yang dilihat dan didengar oleh siswa dari orang-orang dewasa, maka itu yang akan diikuti. Apa yang diperagakan melalui ucapan dan peragaan lebih mudah diikuti oleh siswa. Untuk itu, terlebih dulu guru memberikan contoh. Keteladanan yang baik, akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan siswa. Seorang guru harus mampu membantu siswanya mengembangkan pola sikap, meningkatkan standar sikapnya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Dengan menggunakan metode keteladanan amat besar pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi peserta didik, Ramayulis (2002:149) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa dampak dari menggunakan metode keteladanan yaitu dapat mempengaruhi pembentukan pribadi peserta didik. Karena keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa yang menjadi sikap orang tua akan ditirunya. Kita sebagai pendidik hendaknya mencontohkan perbuatan yang baik kepada peserta didik, apabila kita mencontohkan yang tidak baik maka akan mencontoh tidak baik, begitupun sebaliknya.

Moh, Fauzi (2008:25) dalam bukunya yang berjudul Akidah Akhlak menyatakan bahwa sopan santun merupakan salah satu sikap yang harus ditanamkan kepada anak-anak, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat. Sopan santun merupakan nilai karakter yang hubungannya dengan sesama. Hal ini berkenaan dengan cara bersikap, berperilaku dengan orang lain. Manusia adalah makhluk bermasyarakat yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain itu diperlukan sopan santun.

Banyak hal dalam hidup ini perbuatan ucapan yang harus disesuaikan dengan kesantunan. Apa yang orang berikan sebaiknya diterima dengan rendah hati dan sopan santun. Contoh santun kepada guru yaitu dengan memuliakan dirinya, menghargai kesediaannya untuk memberikan pengajaran, menyimak dengan baik kata-katanya, memerhatikan ajaran-ajaran yang diberikannya, menunjukkan kesungguhan dengan memusatkan pikiran hanya kepada dirinya, menegurnya ketika bertemu, dan menghormatinya. Contoh santun kepada orang yang lebih tua adalah menghormatinya, tidak melawan orang yang lebih tua jika ada perselisihan, tidak berjalan membelakangi orang yang lebih tua, tidak membodohi, dan berbicara lemah lembut. Contoh santun kepada orang yang lebih muda usianya adalah bersikap bersahabat dan bersabar terhadap sikapnya. Contoh santun kepada orang yang telah menyakiti baik dengan lisan maupun secara fisik adalah memaafkan kesalahannya dan bersahabat dengan lemah lembut.

Sejatinya, profil peserta didik yang berkarakter harus mampu menunjukkan integritas dan kompetensi akademik dan intelektual, kompetensi keberagaman dan kompetensi sosial-kemanusiaan untuk menghadapi tantangan pada masa depan.

Kompetensi keberagaman dicirikan dengan nilai-nilai, salah satunya komitmen dan tanggung jawab moral yang tinggi dalam mengemban tugas (amanah). Kompetensi akademik dan intelektual dicirikan dengan nilai-nilai, salah satunya etos belajar yakni semangat dan kemauan keras untuk belajar.

Kompetensi sosial-kemanusiaan, dicirikan dengan nilai-nilai, salah satunya keterpanggilan dalam meringankan beban orang lain (kepedulian sosial). Jika peserta didik memiliki ketiga kompetensi ini, dia akan memiliki karakter yang baik. Begitu pula dengan nilai sopan santunnya, sopan santun anak yang berkarakter pun juga baik karena jika di dalam dirinya sudah tertanam karakter yang baik maka dia pun tahu bagaimana cara bersopan santun kepada orang lain, baik terhadap guru, orang tua, maupun orang lain.

Namun pada kenyataannya, pada saat ini masih banyak perilaku peserta didik yang kurang sopan terhadap gurunya yang disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang membuat lunturnya sopan santun peserta didik terhadap guru. Contohnya adalah peserta didik berani berbicara lebih keras dari guru, memotong pembicaraan guru, lewat di depan guru tanpa menundukkan kepala, dan lain sebagainya. Semua yang terjadi pada perilaku peserta didik karena disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal ataupun yang berasal dari faktor eksternal.

Faktor eksternal terealisasi dalam kondisi sekarang yang secara realita kebudayaan terus berubah karena masuknya budaya barat yang akan sulit mempertahankan kesopanan di semua keadaan ataupun di semua tempat. Perubahan tersebut mengalami dekadensi karena berbedanya kebudayaan barat dengan kebudayaan kita. Misalnya saja sopan santun dalam bertutur kata. Di barat, anak-anak yang sudah dewasa biasanya memanggil orang tuanya dengan sebutan nama, tetapi di Indonesia sendiri panggilan tersebut sangat tidak sopan karena orang tua umurnya lebih tua dari kita dan kita harus memanggilnya bapak ataupun ibu. Kemudian sopan santun dalam berpakaian, di luar negeri orang 6 berpakaian terbuka bagi mereka adalah hal yang wajar. Tetapi bagi kita berpakaian seperti itu sangat tidak sopan karena dianggap tidak sesuai dengan norma kesopanan. Oleh karena kebudayaan yang masuk tidak tersaring sepenuhnya, maka kebudayaan tersebut menyebabkan lunturnya sopan santun anak bangsa.

Sedangkan faktor internalnya ada pada diri sendiri, keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, ataupun media massa. Pengetahuan tentang sopan santun yang didapat di sekolah mungkin sudah cukup, tetapi di lingkungan keluarga ataupun media massa kurang mendukung tindakan sopan disemua tempat ataupun sebaliknya, sehingga membuat tindakan sopan yang dilakukan oleh anak-anak hanya dalam kondisi tertentu. Keadaan yang seperti ini diharapkan orang tua ikut berperan dalam pembentukan sopan santun anak-anaknya, jangan hanya melepaskan tanggung jawabnya pada sekolah saja. Namun kerja sama antara orang tua dengan para pendidik di sekolah sangatlah penting untuk mencapai tujuan dalam pembentukan sopan santun peserta didik. (Rulam. 2017)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs al-Bannaa Cikalahang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon, peneliti melihat bahwa peserta didik menunjukkan beberapa sikap sopan santun yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh sikap sopan santun peserta didik yaitu menyapa guru baik di luar maupun pada saat proses pembelajaran, bersalaman dengan guru dari awal memasuki gerbang sekolah hingga masuk kelas dan mengakhiri pembelajaran, mengucapkan salam ketika guru masuk ke dalam kelas menawarkan diri untuk membantu guru membawakan buku tugas ke ruang guru tanpa diminta, menundukkan kepala ketika lewat di depan guru, meminta izin ketika hendak ke luar kelas, dan lain sebagainya. Walaupun masih ada beberapa peserta didik yang kurang sopan seperti berlarian didepan guru saat jam istirahat, dan bercanda saat guru menjelaskan. Namun di samping itu, banyak peserta didik yang menunjukkan sikap sopan santun yang baik terhadap guru. Hal ini tidak lepas dari upaya-upaya semua guru termasuk kepala sekolah untuk menanamkan sopan santun peserta didik mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui penanaman nilai sopan santun yang dilakukan oleh guru untuk peserta didik melalui judul **"PENERAPAN METODE KETELADANAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOPAN SANTUN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) AL-BANNAA CIKALAHANG KECAMATAN DUKUPUNTANG KABUPATEN CIREBON"**

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi sikap kurang sopan pada siswa, yakni :

- a. Kurangnya sikap sopan santun dalam berbicara pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Banna Cikalahang
- b. Kurangnya sikap disiplin berpakaian pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Banna Cikalahang
- c. Pembentukan sikap sopan santun Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Banna belum berkembang secara optimal
- d. Kurangnya bimbingan dari guru di sekolah

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya pelebaran dalam pembahasan tema penelitian ini, maka penulis akan membatasi pembahasan pada :

- a. Metode keteladanan yang diimplentasikan guru dalam pembentukan sikap sopan santun Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Banna Cikalahang
- b. Proses implementasi metode keteladanan pada pembentukan sikap sopan santun Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) al-Banna Cikalahang

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Sikap Sopan Santun Siswa di MTs al-Banna Cikalahang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana Penerapan Metode Keteladanan di MTs al-Banna Cikalahang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?
- c. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Sikap Sopan Santun Siswa MTs al-Banna Cikalahang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?
- d. Apa Urgensi Metode Keteladanan dan Sikap Sopan Santun Siswa MTs al-Banna Cikalahang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Sikap Sopan Santun Siswa di MTs al-Banna Cikalahang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.
2. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Penerapan Metode Keteladanan di MTs al-Banna Cikalahang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

3. Untuk Mengetahui dan Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat Sikap Sopan Santun Siswa MTs al-Banna'a Cikalahang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.
4. Untuk Mengetahui Urgensi Metode Keteladanan dan Sikap Sopan Santun Siswa MTs al-Banna'a Cikalahang Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Atik Sugiarti Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT-PGRI Kota Pasuruan Program Studi Pendidikan Agama Islam berjudul "*Strategi Pembentukan Akhlak Melalui Metode Keteladanan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 4 Pasuruan*". Tahun 2015 Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Atik Sugiarti yaitu ; Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pelaksanaan pembentukan akhlak dengan membimbing peserta didik dan mencontohkan akhlak yang baik-baik terhadap peserta didik supaya mereka bisa disiplin, bertanggung jawab dan berakhlakul karimah dan ada kegiatan keagamaan disekolah supaya peserta didik dapat dengan mudah berakhlak yang baik dan sopan santun yang baik kepada guru, teman dan di lingkungan rumahnya, Peserta didik juga selalu melakukan shalat berjama'ah disekolah.Sedangkan Pembentukan Akhlak Siswa dengan pendekatan keteladanan dengan cara melakukan kegiatan keagamaan seperti Tegur sapa kepada guru, teman.Membaca Al-Qur'an (Juz'Amma) selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai.Membaca senandung Al-Qur'an.Membaca Asma'ul Husna.Menjawab do'a sesudah adzan Dhuhur.Mengikuti sholat Dhuhur berjama'ah di Masjid Melakukan sholat Dhuhur. Merayakan 1 Muharram dan Maulid Nabi serta Pondok Ramadhan dalam 1 tahun sekali.
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nurjanah Siswa MA NU Asy-Syakuriyan yang berjudul "*Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus Di MAN 2 Kuningan Jawa Barat)*" tahun 2020. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah yaitu : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan akhlak peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan, serta untuk mengetahui keberhasilan dari pembentukan akhlak pembiasaan dan keteladanan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kuningan Jawa Barat. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, maka dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan menggunakan teknik anak bisa data model Miles dan Huberman. Pembentukan akhlak berbasis

pembiasaan dan keteladanan di MAN 2 Kuningan Jawa Barat dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu: Pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan Infaq setiap jum'at pagi, pembiasaan Shalat Ashar berjamaah, pembiasaan tadarus al-Qur'an, pembiasaan tahfizd bersama setiap senin selesai upacara bendera, pembiasaan yasinan dan khitobah (ceramah) setiap jum'at pagi, pembiasaan dalam berpakaian. Adapun pembentukan akhlak berbasis keteladanan dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu: kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, rendah hati, pengendalian emosi, kemampuan guru-guru mengendalikan emosi berbeda-beda, ada yang baik sehingga berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, sopan santun, rata-rata guru menunjukkan sikap yang sopan, baik dalam berbicara maupun bertingkah laku, keteladanan dengan membudayakan S5, keteladanan menyambut peserta didik di depan gerbang, sehingga warga MAN 2 Kuningan dapat meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap (akhlakul karimah), gemar membaca dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

3. Skripsi yang ditulis oleh stiti Rifngatul Kamila dengan judul "*Penerapan Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung*" ditulis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung. Hasil penelitian meliputi : (1) perencanaan metode keteladanan yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak terpuji peserta didik dilaksanakan melalui rapat yang menghasilkan beberapa program kegiatan. (2) pelaksanaan metode keteladanan yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak terpuji peserta didik melalui keteladanan yang secara langsung dicontohkan oleh guru. (3) Dampak metode keteladanan yang dilakukan guru dalam meningkatkan akhlak terpuji peserta didik meliputi moral peserta didik menjadi terkontrol, peserta didik memiliki sopan santun, berpakaian rapi, mematuhi perintah guru dan orang tua, bersedia melakukan shalat berjama'ah baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah masih kurangnya kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan tata tertib sekolah yang telah ditetapkan seperti masih ada siswa yang terlambat datang ke sekolah, tidak disiplin dalam belajar, tidak menggunakan atribut seragam sekolah dengan lengkap.